

**Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan *Culturally Responsive Teaching*  
Dalam Pembelajaran**

**Zilvira Willenda<sup>1</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Misnawati<sup>3</sup>, Basyir<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Indonesia

<sup>3,4</sup> SDN 42/IV Kota Jambi, Indonesia

E-mail korespondensi: [zilvira1305@gmail.com](mailto:zilvira1305@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2948

**Submission Track:**

||Diterima: 12 Juni 2024.||Disetujui: 20 Juni 2024.||Dipublikasikan: 21 Juni 2024.

Copyright © 2024 Zilvira Willenda, Yantoro, Misnawati, Basyir



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*This study aims to investigate the effectiveness of implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in increasing the learning motivation of grade 4 students of SDN 42/IV Jambi City in Indonesian language learning. Using classroom action research (PTK), data was collected through direct observation of students' learning activities over three cycles, as well as a learning motivation questionnaire completed by 28 students. Results showed that at the beginning of the study, only 21.4% of students had high learning motivation, 35.7% with moderate motivation, and 42.9% with low motivation. Through the application of CRT, students' participation and engagement in learning increased significantly. In the last cycle, the average score of students' learning motivation increased from 58 to 76, reflecting an overall increase in students' learning motivation. These results indicate that the CRT approach is effective in stimulating students' learning motivation. The findings emphasize the importance of paying attention to students' cultural context in designing effective and relevant learning strategies, as well as the need to strengthen teachers' capacity in implementing CRT in the classroom. By utilizing students' cultural backgrounds, teachers can create an inclusive and motivating learning environment.*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching (CRT); Learning Motivation; Indonesian Language Learning.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 SDN 42/IV Kota Jambi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), data dikumpulkan melalui wawancara observasi dan dokumentasi berdasarkan aktivitas belajar siswa selama tiga siklus, serta angket motivasi belajar yang diisi oleh 28 siswa. Hasil menunjukkan bahwa pada awal penelitian, hanya 21,4% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, 35,7% dengan motivasi sedang, dan 42,9% dengan motivasi rendah. Melalui penerapan CRT, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat signifikan. Pada siklus terakhir, skor rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari 58% menjadi 76%, mencerminkan peningkatan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, serta kebutuhan memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan CRT di kelas. Dengan memanfaatkan latar belakang budaya siswa, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi.

**Kata kunci:** *Culturally Responsive Teaching (CRT); Motivasi Belajar; Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

## 1. Pendahuluan

Salah satu pilar utama pembangunan bangsa adalah pendidikan. Dalam kerangka pendidikan dasar, guru memainkan peran penting dalam membentuk kualitas moral dan kemampuan intelektual siswa. Bahasa Indonesia adalah salah satu disiplin ilmu terpenting dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Selain mengasah kemampuan berbahasa, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia dan mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang kesulitan untuk meningkatkan motivasi belajar murid-muridnya. Motivasi belajar yang rendah dapat menghambat proses pembelajaran dan berdampak buruk pada prestasi akademik siswa (Uno & Koni, 2013).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan belajar. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Hartini et al., (2021) bahwa faktor internal adalah segala sesuatu yang dialami dari siswa, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang terdapat diluar dari siswa. Menurut Sadirman, (2016), motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat menentukan sejauh mana siswa bersedia mengerahkan usaha dan waktu untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar sering kali dikaitkan dengan metode pengajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Berdasarkan pra-penelitian dengan menggunakan kuesioner motivasi belajar siswa, tingkat motivasi belajar siswa di kelas IV SDN 42/IV Kota Jambi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah. Hanya enam (21,4%) dari 28 siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sepuluh (35,7%) menunjukkan keinginan belajar yang sedang, dan dua belas (42,9%) menunjukkan motivasi belajar yang kurang baik. Dari total skor 100, skor rata-rata untuk motivasi belajar siswa adalah 58, dengan rentang skor antara 45 hingga 70. Mengingat lebih dari separuh siswa termasuk dalam kategori motivasi belajar yang buruk, data tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya motivasi ini termasuk kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, minimnya konteks budaya dalam materi pelajaran, dan metode pengajaran yang kurang variatif. Temuan awal ini menjadi dasar untuk merancang dan menerapkan tindakan perbaikan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT adalah pendekatan pengajaran yang menekankan pentingnya menghargai dan mengintegrasikan budaya siswa dalam proses pembelajaran (Gay, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan memahami dan menghargai budaya siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi. Banks & Zeitlyn (2015), menyatakan bahwa CRT dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan diakui dalam lingkungan sekolah, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 4 SD, penerapan CRT dapat memberikan banyak manfaat. Misalnya, dengan menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia sebagai bahan ajar, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena mereka merasa lebih dekat dengan budaya yang diangkat. Selain itu, penggunaan metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan presentasi, dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh de Silva et al. (2018), pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya siswa tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk menerapkan teknik CRT pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas empat dan mengevaluasi seberapa baik teknik ini meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi (PTK) adalah strategi penelitian yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas (Kemmis et al.,

2014) Guru akan membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai budaya daerah dan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari proyek ini.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan secara signifikan meningkatkan standar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Diharapkan dengan menggunakan teknik CRT, siswa dapat lebih mencintai dan menghargai budaya Indonesia serta mengalami peningkatan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan produktif, sangat penting bagi guru untuk memahami dan menghargai asal-usul budaya siswa mereka. Menurut Gay (2018), pendidik yang peka terhadap latar belakang budaya siswa mereka dapat membantu menghilangkan hambatan dalam pembelajaran yang sering dihadapi oleh siswa dari berbagai latar belakang ras dan budaya. Oleh karena itu, strategi CRT dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengelola kelas yang heterogen selain juga baik untuk siswa.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran yang berguna bagi para pendidik yang ingin memasukkan metode CRT ke dalam rencana pembelajaran mereka. Para guru dapat memperoleh wawasan baru tentang praktik pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa melalui refleksi dan analisis data yang dilakukan selama proyek penelitian. Hal ini penting karena setiap kelas memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda, sehingga strategi yang efektif di satu kelas belum tentu berhasil di kelas lain (Tomlinson, 2001).

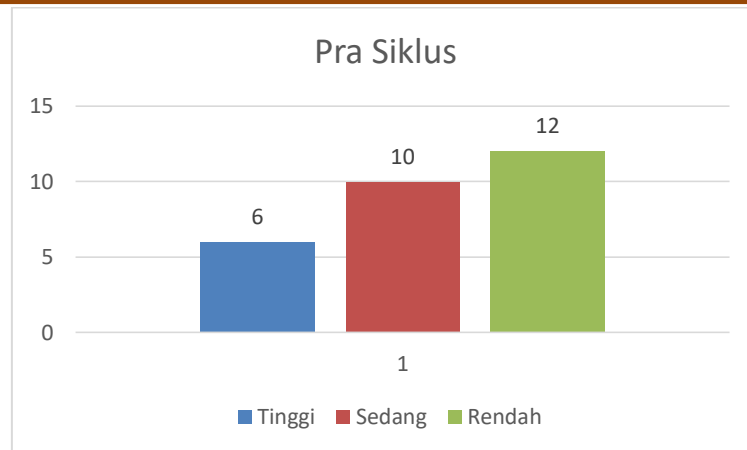
## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologi penelitiannya. Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi (PTK) adalah suatu jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh para pendidik untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran di kelasnya sendiri (Kemmis et al., 2014). PTK digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran dan melihat pengaruh langsung terhadap keinginan siswa untuk belajar. Model PTK tiga siklus digunakan dalam desain penelitian ini. Empat langkah membentuk setiap siklus: persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan refleksi. Peneliti menggunakan metode Pengajaran Responsif Budaya (CRT) pada langkah perencanaan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). CRT adalah metode pengajaran yang meningkatkan relevansi dan keefektifan pembelajaran dengan mengakui dan menggunakan latar belakang budaya siswa (Gay & Howard, 2000). RPP yang disusun mencakup materi, metode, dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan rencana pembelajaran di kelas.

Peneliti, yang juga merupakan guru bahasa Indonesia, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi CRT, seperti menghubungkan materi pelajaran dengan budaya siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa. Observasi ini dibantu oleh lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan data yang terkumpul sistematis dan relevan. Pada tahap refleksi, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Analisis data melibatkan deskripsi kualitatif dari observasi dan wawancara, serta analisis kuantitatif dari angket motivasi belajar siswa. Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket motivasi belajar, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket motivasi belajar digunakan untuk mengukur perubahan motivasi siswa sebelum dan sesudah tindakan (Sugiyono, 2019)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal penelitian ini, data motivasi belajar siswa kelas 4 SD dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar yang diisi oleh 28 siswa. Hasilnya disajikan pada diagram berikut:

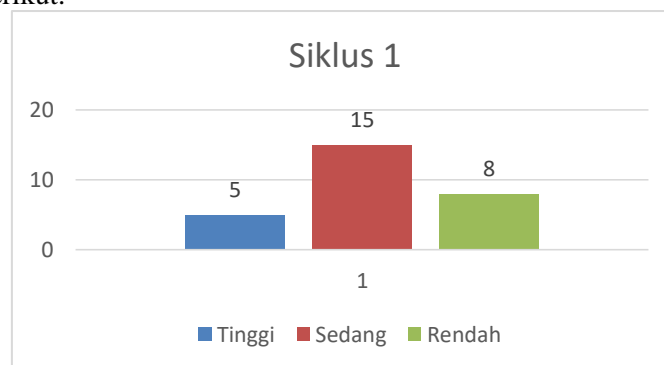


**Gambar.1 Hasil Pra Penelitian**

Gambar di atas mengilustrasikan bagaimana jawaban kuesioner menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar bahasa Indonesia berada pada tingkat yang relatif rendah. Hanya enam (21,4%) dari 28 siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sepuluh (35,7%) menunjukkan keinginan belajar yang sedang, dan dua belas (42,9%) menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Dari total skor 100, skor rata-rata untuk motivasi belajar siswa adalah 58, dengan nilai berkisar antara 45 hingga 70. Mengingat lebih dari separuh siswa termasuk dalam kelompok motivasi belajar yang buruk, data tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar bahasa Indonesia.. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya motivasi ini termasuk kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, minimnya konteks budaya dalam materi pelajaran, dan metode pengajaran yang kurang variatif. Temuan awal ini menjadi dasar untuk merancang dan menerapkan tindakan perbaikan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

### 3.1 Siklus 1

Hasil observasi dari siklus pertama menunjukkan respons yang beragam dari siswa terhadap pendekatan CRT yang diterapkan. Meskipun demikian, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang tercermin dari aktivitas mereka dalam diskusi kelompok dan kemauan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait dengan materi pembelajaran. Hasil siklus 1 disajikan pada diagram berikut:



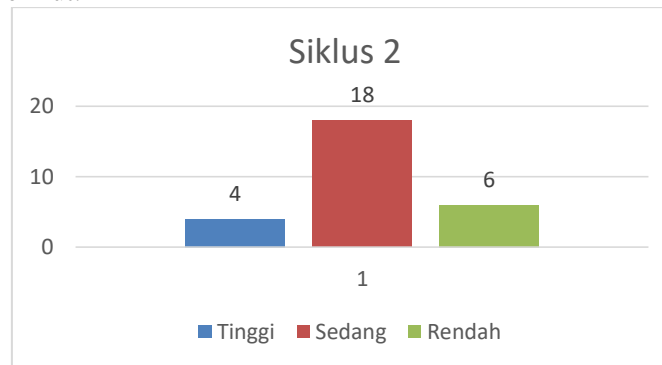
**Gambar 2. Hasil Siklus 1**

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan adanya perubahan positif dalam motivasi belajar siswa. Terjadi peningkatan jumlah siswa dengan motivasi belajar sedang, yang kini mencapai 15 siswa (53,6%). Sebaliknya, jumlah siswa dengan motivasi belajar rendah menurun menjadi 8 siswa (28,6%). Ini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam motivasi belajar siswa, dengan lebih banyak siswa beralih ke kategori motivasi sedang, mengindikasikan upaya yang efektif dalam

meningkatkan motivasi belajar. Penurunan jumlah siswa dengan motivasi rendah menjadi bukti tambahan bahwa langkah-langkah yang diambil berhasil menciptakan dampak positif pada motivasi belajar mereka.

### 3.2 Siklus 2

Selanjutnya, pada siklus kedua, observasi terhadap aktivitas belajar siswa menggambarkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dalam partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun kegiatan kreatif seperti bermain peran atau pembuatan cerita. Hasil dari siklus 2 disajikan dalam diagram berikut:

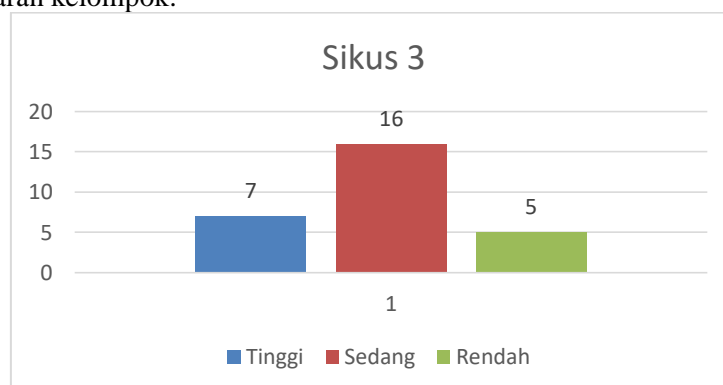


**Gambar 3. Hasil Siklus 2**

Berdasarkan diagram diatas, temuan dari hasil angket motivasi belajar, di mana terjadi peningkatan yang lebih lanjut pada jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori motivasi belajar sedang, yang mencapai 18 siswa (64,3%), sementara siswa dengan motivasi belajar rendah semakin berkurang menjadi 6 siswa (21,4%). Sementara itu, siswa dengan motivasi belajar tinggi juga mengalami peningkatan, mencapai 4 siswa (14,3%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam respons siswa terhadap pendekatan CRT, yang mengarah pada peningkatan motivasi belajar secara keseluruhan.

### 3.3 Siklus 3

Pada siklus terakhir, hasil observasi terus memperkuat temuan-temuan sebelumnya, dengan tingkat keterlibatan siswa yang semakin meningkat dan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis. Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kelompok.



**Gambar 4. Hasil Siklus 3.**

Berdasarkan diagram diatas, tercermin hasil angket motivasi belajar, di mana lebih dari setengah siswa (57,1%) telah mencapai tingkat motivasi belajar yang sedang, sementara hanya 5 siswa (17,9%) yang masih berada dalam kategori motivasi belajar rendah. Peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT telah berhasil merangsang

motivasi belajar siswa secara bertahap, dengan memberikan ruang bagi ekspresi budaya siswa dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.



**Gambar 5. Wawancara dengan guru kelas**

Hasil wawancara dengan guru dan siswa memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 4 SD. Dari sisi guru, penerapan CRT dinilai sangat positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar dalam materi pelajaran, terutama ketika materi tersebut dikaitkan dengan budaya dan pengalaman mereka sendiri. Guru juga mencatat bahwa pendekatan ini membantu mengurangi kecemasan dan hambatan komunikasi di antara siswa, sehingga mereka lebih berani untuk berpartisipasi dan berbagi pandangan.

Siswa, di sisi lain, mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka. Mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi karena budaya dan latar belakang mereka diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan ketika diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia karena mereka melihat bahwa pembelajaran ini bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang praktik yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil wawancara juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan CRT. Guru mengungkapkan bahwa mempersiapkan materi yang sesuai dengan prinsip CRT membutuhkan waktu dan usaha ekstra. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang awalnya menunjukkan resistensi terhadap pendekatan baru ini karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, resistensi ini berkurang dan sebagian besar siswa mulai menikmati dan merasakan manfaat dari pendekatan CRT.

Secara keseluruhan, wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Hasil ini mendukung tujuan penelitian bahwa pendekatan CRT dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 4 SD.

Pada tahap awal penelitian hingga akhir siklus, terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik dalam skor rata-rata motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa diukur pada awal penelitian dengan skor rata-rata 58, dan pada akhir penelitian, skor tersebut naik menjadi 76. Hal ini menggambarkan seberapa baik metode CRT bekerja untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara umum. Pergeseran positif juga terlihat pada pola distribusi motivasi belajar siswa, dimana semakin banyak siswa yang mencapai tingkat keinginan yang lebih besar untuk belajar.

Dalam hal ini, kombinasi data observasi dan jawaban kuesioner memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana strategi CRT telah meningkatkan motivasi belajar siswa kelas empat.

Variasi yang terjadi dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa strategi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan budaya siswa, selain berhasil meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya siswa ketika mengembangkan taktik pembelajaran yang sukses dan relevan, yang memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pengajaran di kelas, yang berfokus pada pembuatan hubungan antara data dan temuan analisis, tujuan dan masalah penelitian, dan kerangka teori yang lebih besar. Hal ini juga dapat memberikan penjelasan mengapa informasi dalam data mendukung fakta-fakta yang ada.

Dalam menjalankan penelitian ini, hasil observasi yang berkesinambungan dari setiap siklus tindakan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak dari penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan motivasi belajar siswa, terutama di lingkungan sekolah yang beragam budaya. Menurut Ladson-Billings (1994), pendekatan CRT menempatkan budaya siswa sebagai pusat pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pengalaman dan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran.

Hal ini tercermin dalam hasil observasi dari siklus pertama, di mana terlihat adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Partisipasi yang lebih aktif dari siswa dalam diskusi kelompok dan kreativitas dalam mengeksplorasi materi pembelajaran mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman budaya siswa dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Data ini diukur melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Dari 28 siswa yang berpartisipasi, hanya 6 siswa (21,4%) yang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sementara 10 siswa (35,7%) berada pada kategori motivasi belajar sedang, dan 12 siswa (42,9%) menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hasil observasi ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dapat merangsang partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran (Gay, 2018). CRT adalah pendekatan pedagogi yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka (Hutchison & McAlister-Shields, 2020). Dengan memasukkan pengalaman budaya dan pengetahuan siswa ke dalam kurikulum, CRT menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif yang mendorong keterlibatan siswa (Hutchison & McAlister-Shields, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa adalah konstruksi *multi-phase* yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). Ketika siswa merasa terhubung dengan materi melalui praktik yang responsif secara budaya, mereka cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi (Fredricks et al., 2004). Keterlibatan perilaku seperti partisipasi aktif dalam kegiatan, keterlibatan emosional yang berkaitan dengan perasaan positif selama pembelajaran, dan keterlibatan kognitif yang terkait dengan motivasi dan pembelajaran mandiri, semuanya dipengaruhi secara positif oleh pengajaran yang responsif secara budaya (Prianto et al., 2022). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan minat dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran (Zamorano et al., 2021).

Siklus berikutnya menggambarkan perkembangan yang lebih lanjut dari respons siswa terhadap pendekatan CRT. Melalui pengamatan, terlihat bahwa siswa semakin percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berperan aktif dalam pembelajaran kelompok. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa pendekatan CRT dapat memperkuat identitas siswa, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan membantu mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian yang berharga dari lingkungan pembelajaran (Ladson-Billings, 1995). Selain itu, temuan dari hasil angket motivasi belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya. Dari 28 siswa yang berpartisipasi, 18 siswa (64,3%) masuk ke dalam kategori motivasi belajar sedang, sementara 6 siswa (21,4%) masih berada dalam kategori motivasi belajar rendah. Hasil ini memberikan bukti tambahan bahwa penerapan pendekatan CRT secara efektif merangsang motivasi belajar siswa secara bertahap. Dalam konteks ini, teori penghargaan diri yang diajukan oleh Deci & Ryan (1985), menjadi relevan,

di mana mereka mengusulkan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial adalah faktor kunci dalam memotivasi individu untuk belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa diperhatikan, dihargai, dan berkontribusi dalam pembelajaran, pendekatan CRT dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dan memicu motivasi belajar yang lebih tinggi.

Terakhir, pada siklus terakhir, observasi terus memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas pembelajaran yang dinamis dan inklusif mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman budaya siswa dan kepercayaan akan potensi belajar mereka. Dari segi angka, skor rata-rata motivasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari awal penelitian hingga siklus terakhir. Pada awal penelitian, skor rata-rata motivasi belajar siswa adalah 58, sedangkan pada akhir penelitian, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 76. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan CRT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi dalam pola distribusi motivasi belajar siswa juga menunjukkan adanya pergeseran yang positif, dengan lebih banyak siswa yang mencapai tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi (Junaidah, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) telah terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif yang memenuhi kebutuhan dan latar belakang budaya siswa. CRT menekankan menghubungkan aktivitas kelas dengan pengetahuan budaya siswa, kerangka acuan, dan pengalaman hidup, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan mereka (Anyichie et al., 2023). Dengan menggabungkan konten dan strategi pengajaran yang relevan secara budaya, CRT dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan secara pribadi bagi siswa, sehingga mengarah pada peningkatan kinerja akademik dan peningkatan keterlibatan (Cheng et al., 2021; Hilmia et al., 2019). Selain itu, penerapan CRT telah dikaitkan dengan hasil positif seperti peningkatan kesadaran sosial, kompetensi budaya, dan rasa memiliki di kalangan siswa (Sin et al., 2019). Guru yang terlibat dalam praktik responsif budaya menunjukkan kepercayaan diri siswanya dengan menetapkan harapan yang tinggi, menyediakan kurikulum yang ketat, dan memanfaatkan kekuatan individu dan budaya siswa (Villegas & Lucas, 2002). Penelitian juga menyoroti pentingnya pedagogi yang responsif secara budaya dalam menciptakan kondisi untuk pembelajaran yang lebih mendalam dengan memastikan bahwa siswa memiliki akses terhadap kurikulum dan pedagogi yang menantang dan relevan secara budaya (Daniel et al., 2019).

Dalam konteks ini, hasil observasi dan analisis angket motivasi belajar secara bersama-sama memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak dari penerapan pendekatan CRT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Implikasi dari temuan ini mencakup pentingnya memperhatikan konteks budaya siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, serta kebutuhan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan CRT di kelas. Oleh karena itu, temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi praktik pengajaran di kelas, dengan menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa dan memanfaatkannya sebagai sumber daya dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi bagi semua siswa.

#### 4. Simpulan

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 SDN 42/IV Kota Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pengamatan siklus tindakan dan analisis data, terlihat perubahan yang konsisten dari awal penelitian hingga akhir terhadap motivasi belajar siswa. Pada awalnya, sebanyak 12 siswa (42,9%) menunjukkan motivasi belajar yang rendah, namun, melalui intervensi pendekatan CRT, jumlah siswa dengan motivasi belajar rendah ini terus berkurang secara bertahap. Pada akhir penelitian, hanya 5 siswa (17,9%) yang masih berada dalam kategori motivasi belajar rendah. Sebaliknya, terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang mencapai tingkat motivasi belajar yang tinggi, dari awalnya hanya 6 siswa (21,4%) menjadi 11 siswa (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam merangsang motivasi belajar siswa.



### Daftar Pustaka

- Anyichie, A. C., Butler, D. L., Perry, N. E., & Nashon, S. M. (2023). Examining Classroom Contexts in Support of Culturally Diverse Learners' Engagement: An Integration of Self-Regulated Learning and Culturally Responsive Pedagogical Practices. *Frontiers in Education*, 8(1), 1–39. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1041946>
- Banks, M., & Zeitlyn, D. (2015). *Visual Methods in Social Research*. SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781473921702>
- Cheng, M.-M., Lacaste, A. V, Saranza, C. S., & Chuang, H.-H. (2021). Culturally Responsive Teaching in Technology-Supported Learning Environments in Marine Education for Sustainable Development. *Sustainability*, 13(24), 13922. <https://doi.org/10.3390/su132413922>
- Daniel, J., Quartz, K. H., & Oakes, J. (2019). Teaching in Community Schools: Creating Conditions for Deeper Learning. *Review of Research in Education*, 43(1), 453–480. <https://doi.org/10.3102/0091732x18821126>
- De Silva, R. M., Gleditsch, R., Job, C., Jesme, S., Urness, B., & Hunter, C. (2018). Gloria Ladson-Billings: Igniting Student Learning through Teacher Engagement in "Culturally Relevant Pedagogy". *Multicultural Education*, 25, 23–28.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The general causality orientations scale: Self-determination in personality. *Journal of Research in Personality*, 19(2), 109–134.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gay, G., & Howard, T. C. (2000). Multicultural Teacher Education for The 21st Century. *The Teacher Educator*, 36(1), 1–16.
- Hartini, H., Danial, D., & Munawaroh, M. (2021). Pengaruh Sarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kotabaru. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.749>
- Hilmiati, H., Suwignyo, H., Saryono, D., & Roekhan, R. (2019). Effectiveness of Sasak Literature Responsibility in Sasak Culture in Literature Learning in the Language Class. *International Journal of Humanities and Innovation (Ijhi)*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i1.31>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally Responsive Teaching: Its Application in Higher Education Environments. *Education Sciences*, 10(5), 124. <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Junaidah, E. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical*



*Participatory Action Research*. Springer.

- Ladson-Billings, G. (1994). What We Can Learn from Multicultural Education Research. *Educational Leadership*, 51(8), 22–26.
- Prianto, A., Qomariyah, U. N., & Firman, F. (2022). Does Student Involvement in Practical Learning Strengthen Deeper Learning Competencies? *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 21(2), 211–231. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.12>
- Sadirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo (ed.).
- Sin, D., Chew, T., Chia, T., Ser, J. S., Sayampanathan, A. A., & Koh, G. (2019). Evaluation of Constructing Care Collaboration - Nurturing Empathy and Peer-to-Peer Learning in Medical Students Who Participate in Voluntary Structured Service Learning Programmes for Migrant Workers. *BMC Medical Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1740-6>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Ascd.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi. Aksara.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). Preparing Culturally Responsive Teachers. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>
- Zamorano, L. R. M., Sánchez, J. Á. L., Godoy-Caballero, A. L., & Muñoz, C. B. (2021). Gamification and Active Learning in Higher Education: Is It Possible to Match Digital Society, Academia and Students' Interests? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00249-y>